

# Strategi NGO Lingkungan Dalam Menangani Polusi Udara di Jakarta (Greenpeace Indonesia)

Fariz Ruhiat<sup>1</sup>, Dudy Heryadi<sup>2</sup>, Akim<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Padjadjaran Indonesia

<sup>2</sup>Ilmu Hubungan Internasional Universitas Padjadjaran, Indonesia

<sup>3</sup>Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Padjadjaran, Indonesia

## ARTICLE INFORMATION

## SUBMISSION TRACK

Received : 15, March, 2019

Final Revision : 05, May, 2019

Available Online: 30, May, 2019

## KEYWORD

Strategy, Greenpeace, Environmental NGO, air pollution

## KATA KUNCI

Strategi, Greenpeace, NGO Lingkungan, polusi udara.

## CORRESPONDENCE

E-mail: ruhiatfariz@gmail.com

## A B S T R A C T

Air pollution is one of the global problems being faced by most major cities in the world. As the problem of air pollution increases, non-state actors emerge because of the limited role of the state in tackling these environmental problems. One of the non-state actors who is concerned about the problem of air pollution is Greenpeace which is a form of international non-governmental organizations. This study aims to describe an understanding of environmental NGO strategies in overcoming air pollution in Jakarta. The researcher uses qualitative research methods with a literature study approach. In library studies, data and information are collected and analyzed to understand the phenomenon under review. Based on the results of discussion and data analysis, Greenpeace has implemented its strategy in overcoming air pollution in Jakarta. From the nine strategies described by McCormick, Greenpeace has a tendency to use undertaking research strategies and Campaigning & organizing public protest.

## A B S T R A K

Polusi udara merupakan salah satu permasalahan global yang sedang dihadapi sebagian besar kota besar di dunia. Seiring dengan semakin mengemukanya masalah polusi udara maka muncul pula aktor non-negara karena terdapat keterbatasan peran negara dalam menanggulangi permasalahan lingkungan tersebut. Salah satu aktor non-negara yang hirau terhadap permasalahan polusi udara yaitu Greenpeace yang merupakan bentuk dari organisasi internasional non-pemerintah. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai strategi NGO lingkungan dalam penanggulangan polusi udara di Jakarta. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Dalam studi kepustakaan, data dan informasi dikumpulkan dan dianalisis untuk memahami fenomena yang dikaji. Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data, Greenpeace telah menjalankan strateginya dalam penanggulangan polusi udara di Jakarta. Dari kesembilan strategi yang dijabarkan McCormick, Greenpeace memiliki kecenderungan untuk menggunakan strategi *undertaking research* dan *Campaigning & organizing public protest*.

## Pendahuluan

Pada awal dekade 1990-an, studi Hubungan Internasional mulai mencoba memberikan perhatian terhadap peran penting aktor-aktor non-negara seperti *International Non-Governmental Organizations* (INGO) dan masyarakat sipil global (*global civil society organizations/CSOs*) dalam memainkan perannya sebagai investor moral dalam

Salah satu aktor non-negara yang menjadi perhatian adalah INGO. INGO pada dasarnya bukanlah aktor baru dalam hubungan internasional. INGO mulai dikenal pada tahun 1846 dengan INGO pertama yaitu *World's Evangelical Alliance* (Perhimpunan Penginjil Sedunia). Setelah itu beberapa INGO lainnya mulai terbentuk pada pertengahan abad XIX (sekitar 1860) seiring berjalan dengan berkembangnya kerja sama internasional dalam bentuk organisasi-organisasi internasional antarpemerintah (IGO).

Perkembangan selanjutnya, setelah pasca Perang Dunia I dan II banyak INGO terbentuk. *Yearbook of International Organizations* 1962-1963 menyebutkan bahwa berdiri 1500 INGO pada masa itu.<sup>2</sup> Dari sekian banyak INGO dengan masing-masing fokus bidangnya, terdapat salah satu INGO yang konsisten bergerak di bidang lingkungan hidup yaitu Greenpeace. INGO ini berkantor pusat di Amsterdam dengan cabang di lebih dari 40 negara, dengan salah satu cabang berada di Indonesia. Greenpeace hadir di Indonesia pada tahun 2005 dengan fokus pada beberapa isu yaitu kehutanan, energi, air dan kelautan.

Selain itu, Greenpeace juga berfokus pada isu polusi udara yang terjadi di beberapa kota besar di Indonesia. Hal ini dikarenakan semakin memburuknya keadaan

demokratisasi, penegakan prinsip HAM, konservasi lingkungan hidup, kampanye keadilan global, dan sebagainya. Perhatian terhadap aktor non-negara bukan tanpa sebab, melainkan pada saat itu merupakan masa jeda (*interlude*) dimana studi HI sedang menghadapi krisis akibat telah gagalnya Realisme dan Neorealisme dalam memberikan eksplanasi logis mengenai situasi politik pasca Perang Dingin.

udara di sejumlah kota besar di Indonesia. Dalam hal ini, Greenpeace merasa terpenggil untuk mengambil peran dalam ikut membantu untuk menanggulangi permasalahan tersebut. Salah satu kota yang menjadi wilayah kerja Greenpeace dalam penanggulangan polusi udara yaitu Ibukota Indonesia, Jakarta.

Berbicara polusi udara, tidak ada kota-kota besar di dunia yang bisa terhindar dari permasalahan polusi udara. Begitupun dengan Jakarta, kota ini merupakan salah satu kota besar dengan tingkat polusi udara mengkhawatirkan. Polusi udara yang terjadi sangat berpotensi membahayakan kesehatan warga.

Pemantauan Greenpeace menunjukkan bahwa polusi udara di kota Jakarta berada pada level di atas ambang batas kesehatan yang dikeluarkan WHO dan juga melampaui level ambang Baku Mutu Udara Ambien Nasional.<sup>3</sup> Berdasarkan pemantauan pada semester pertama 2016 (Januari-Juli), tercatat tingkat polusi udara Jakarta dalam kondisi sangat mengkhawatirkan yaitu berada pada level 45 µg/m<sup>3</sup>, atau 4,5 kali dari ambang batas ketetapan WHO (*World Health Organization*), dan tiga kali lebih besar melampaui standar ketetapan Pemerintah Indonesia.<sup>4</sup>

<sup>3</sup> Seperti yang dimuat dalam sumber media online <https://www.thejakartapost.com/adv/2018/08/15/air-pollution-in-jakarta-an-invisible-health-threat.html> diakses pada 19 Februari 2019

<sup>4</sup> Dikutip dari situs resmi Greenpeace <http://www.greenpeace.org/seasia/id/press/releases/Jakarta-Harus-Memilih-Energi-Bersih/>. Diakses pada 19 Februari 2019

<sup>1</sup> Hadiwinata, Bob Sugeng. 2017. *Studi dan Teori Hubungan Internasional: Arus, Utama, Alternatif, dan Reflektifis*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor. Indonesia.  
<sup>2</sup> Rudy, T. May. 2009. *Administrasi & Organisasi Internasional*. Bandung: Refika Aditama

Greenpeace lebih lanjut melakukan pemantauan kualitas udara pada tahun 2017, pemantauan dilakukan dalam kurun waktu Januari-Juni di 21 lokasi. Data menunjukkan indikasi bahwa kualitas udara Jakarta telah masuk level tidak sehat. Temuan ini didukung oleh temuan Kedutaan Besar Amerika Serikat di Jakarta yang mempunyai temuan kurang lebih sama. Di sejumlah lokasi, angka PM 2.5 harian melebihi level standar WHO yaitu  $25\mu\text{g}/\text{m}^3$  dan juga melebihi Baku Mutu Udara Ambien Nasional, yaitu  $65\mu\text{g}/\text{m}^3$ .<sup>5</sup>

Selanjutnya, pada tahun 2018. Greenpeace melakukan pemantauan kualitas udara dengan alat pemantau di 19 titik di kawasan Jakarta dan sekitarnya. Hasil dari pemantauan selama kurun waktu Februari-Maret menunjukkan bahwa udara di Jabodetabek sangat tercemar. Seperti halnya di wilayah perumahan Cibubur, selama dua bulan pemantauan tingkat PM 2.5 rata-rata mencapai  $103.2\mu\text{g}/\text{m}^3$ . Hal ini terjadi pula di kawasan perumahan Kebagusan yang mencapai angka  $65.9\mu\text{g}/\text{m}^3$  dan Gandul-Depok mencapai angka  $71.5\mu\text{g}/\text{m}^3$ . Hasil pemantauan tersebut mempertegas bahwa kualitas udara di wilayah-wilayah tersebut sudah sangat tidak baik untuk kesehatan karena telah melampaui batasan dari WHO yakni  $25\mu\text{g}/\text{m}^3$ , dan juga melampaui standar minimum Baku Mutu Udara Ambien Nasional yakni  $65\mu\text{g}/\text{m}^3$ .<sup>6</sup>

Polusi udara di kota-kota besar harus segera diatasi karena sangat menyangkut dengan masalah kesehatan. Polusi udara bisa menjadi pemicu munculnya masalah kesehatan serius seperti kanker, penyakit pernapasan dan kardiovaskular. Adapun kelompok usia yang berpotensi terpapar penyakit akibat polusi udara adalah anak-anak, ibu hamil dan usia lanjut. Kandungan

dalam pencemaran udara adalah PM 2.5. Jika manusia terpapar PM 2.5 dalam jangka waktu panjang maka dapat mengakibatkan infeksi saluran pernapasan akut hingga kanker paru-paru. Selain itu, bahaya lain dari PM 2.5 adalah memicu peningkatan kadar racun dalam pembuluh darah yang bisa menyebabkan terjadinya penyakit stroke, jantung, dan kardiovaskular.<sup>7</sup>

Setidaknya, terdapat 3 (tiga) tulisan yang telah mengulas mengenai pergerakan Greenpeace dalam menangani isu lingkungan di suatu negara. Pertama, tulisan Pignar Özdemir yang bertajuk "*Social Media as a Tool for Online Advocacy Campaigns Greenpeace Mediterranean's Anti Genetically Engineered Food Campaign in Turkey.*" Dalam tulisan ini diulas bagaimana keberhasilan Greenpeace melakukan kampanye *Anti Genetically Engineered Food Campaign* di Turki dalam waktu yang cukup singkat. Kampanye yang dilakukan menggunakan kampanye advokasi secara *online*. Kampanye *online* menjadi metode yang paling efektif, mudah dalam menyebarkan informasi dan biaya yang dikeluarkan sangat terjangkau. Özdemir berpendapat bahwa keberhasilan Greenpeace dalam berkampanye di Turki ditunjang karena Greenpeace mampu *up-to-date* dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi, dimana jejaring internet telah menjadi suatu kekuatan baru sebagai media untuk menyebarkan ide dan menjalin jaringan, yang kemudian penggunaan media sosial secara efektif bisa menjadi kunci keberhasilan Greenpeace dalam berkampanye. Penulis juga menyatakan bahwa kehadiran Greenpeace yang notabene adalah sebuah NGO ternyata dirasa berpengaruh dan dapat membantu upaya advokasi sebuah isu lingkungan.<sup>8</sup>

<sup>5</sup> Dikutip dari situs resmi Greenpeace <http://www.greenpeace.org/seasia/id/press/releases/Polusi-Udara-Ancam-Kesehatan-Masyarakat/>. Diakses pada 19 Februari 2019

<sup>6</sup> Seperti yang dimuat dalam sumber <http://www.greenpeace.org/seasia/id/press/releases/Kualitas-Udara-Jabodetabek-Buruk/>. Diakses pada 19 Februari 2019

<sup>7</sup> Seperti yang dimuat dalam sumber <http://m.greenpeace.org/seasia/id/PageFiles/759055Briefing%20Paper%20Kualitas%20Udara%20yang%20Buruk%20di%20Jabodetabek.pdf>. Diakses pada 11 Maret 2019

<sup>8</sup> Özdemir, B. Pinar. (2012). "Social Media as a Tool for Online Advocacy Campaigns: *Greenpeace Mediterranean's Anti Genetically Engineered Food*

Kedua, tulisan yang secara spesifik membahas tentang bagaimana Greenpeace melakukan kampanye dalam isu penyelamatan lapisan ozon ditulis oleh John Maté dengan tulisan berjudul “A Non-Governmental Organization’s Campaign to Save The Ozone Layer Case Study of the Greenpeace Ozone Campaign.” Dalam tulisannya, penulis mengemukakan pendapat bahwa Greenpeace selaku NGO telah berhasil dalam upaya melakukan penyelamatan ozon melalui kampanye yang bertajuk *Greenpeace Ozone Campaign*. Lebih lanjutnya, keberhasilan Greenpeace dikarenakan NGO ini mampu menggunakan strategi kolaborasi kampanye yang begitu terstruktur dan baik. Selain itu, Greenpeace juga mampu melibatkan intervensi pasar. Faktor lain yang dapat mempengaruhi keberhasilan kampanye tersebut juga dikarenakan pandangan masyarakat terhadap NGO yang dianggap sebagai salah satu aktor yang selalu berlaku benar jika dibandingkan aktor lain seperti halnya negara dan korporasi.<sup>9</sup>

Adapun tulisan ketiga, ditulis oleh Puti Parameswari dengan judul “Gerakan Transnasional dan Kebijakan: Strategi Advokasi *Greenpeace Detox Campaign on Fashion* di Tiongkok.” Dalam tulisannya, penulis mengungkap faktor-faktor penyebab keberhasilan Greenpeace dalam menangani isu air di Tiongkok melalui kampanye *Detox Campaign on Fashion*. Peneliti juga menyimpulkan bahwa strategi kampanye yang dilakukan berhasil terhadap dua aktor target. Dua aktor target tersebut adalah pelaku bisnis dan masyarakat internasional. Kampanye tersebut telah berhasil meraup dukungan masyarakat global serta komitmen dari pelaku bisnis untuk lebih peduli terhadap isu lingkungan. Akan tetapi, output advokasi belum terlihat mampu

mempengaruhi aktor negara target. Adapun faktor-faktor utama keberhasilan kampanye tersebut diantaranya pertama, kredibilitas NGO Greenpeace yang mampu membuat NGO ini dapat menggalang partisipasi dunia berupa dukungan internasional yang kuat. Kedua, jejaring NGO Greenpeace yang luas terjalin dengan baik dan kuat. Greenpeace mampu membangun jejaring dengan aktor lain seperti pelaku bisnis dan NGO Lingkungan lain dalam level domestik dan internasional. Ketiga, kemampuan Greenpeace dalam kampanye advokasi. Greenpeace mempunyai kemampuan mumpuni dalam mengolah informasi, pengetahuan, mobilisasi isu, sehingga inovasi advokasi selalu terbangun dan mampu menarik perhatian masyarakat luas dan mempengaruhi kebijakan aktor lain. Faktor terakhir adalah kemampuan memanfaatkan media secara maksimal. Greenpeace menggunakan media sebagai saran untuk menyebarkan informasi yang sebenarnya kepada masyarakat luas. Pemanfaatan media dan jaringan sosial media mampu mencerdaskan masyarakat global sehingga dapat mengajak masyarakat untuk lebih kritis terhadap sebuah isu yang menyangkut lingkungan.<sup>10</sup>

Berangkat dari pustaka terdahulu yang telah dibahas diatas, jika kebanyakan tulisan-tulisan yang ada berfokus pada strategi kampanye Greenpeace dalam isu lingkungan seperti lapisan ozon dan pencemaran air di suatu wilayah tertentu. Tulisan ini berfokus pada pertanyaan bagaimana strategi NGO Greenpeace dalam menangani permasalahan polusi udara di Jakarta. Sehingga, pertanyaan dasar yang akan disasar oleh tulisan ini adalah strategi apa saja yang telah dilakukan oleh Greenpeace sejauh ini dalam berupaya mengkampanyekan isu polusi udara di Indonesia, khususnya di Jakarta. Pendekatan yang digunakan adalah menggunakan konsep strategi NGO yang dikemukakan oleh John McCormick. Konsep ini membantu peneliti

Campaign in Turkey”, *Global Media Journal*, Vol 5 Issue 2, pp. 23-29.

<sup>9</sup> Mate, John. (2002). “Making a Difference: A Non-Governmental Organization’s Campaign to Save the Ozone Layer.” *Review of European Community & International Environmental Law*; Volume 10, Issue 2, pp. 190-198, July 2001. *Greenpeace*

<sup>10</sup> Parameswari, Puti. 2015. *Gerakan Transnasional dan Kebijakan: Strategi Advokasi Greenpeace Detox on Fashion di Tiongkok*.

dalam melihat strategi-strategi yang dilakukan oleh NGO dalam mengatasi isu lingkungan di suatu negara. McCormick mengungkapkan bahwa terdapat 9 (Sembilan) strategi yang biasa dilakukan oleh NGO dalam melakukan tanggung jawabnya di suatu negara.

### Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode deskriptif-kualitatif dalam menggambarkan permasalahan penelitian yang mengacu pada penyampaian fakta-fakta yang berhubungan dengan fokus penelitian tersebut.<sup>11</sup> Adapun dalam teknik pengumpulan data, peneliti melakukan studi dokumentasi (*library research*). Dimana data-data diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti buku, majalah, dokumen resmi dari Greenpeace, jurnal, makalah-makalah, artikel-artikel, surat kabar serta situ-situs internet yang memiliki korelasi dengan objek penelitian.

### Strategi NGO Lingkungan

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, tulisan ini akan mengkaji mengenai strategi Greenpeace dalam menangani isu polusi udara di Jakarta yang belum banyak mendapat perhatian oleh peneliti lain. Padahal peran NGO tidak bisa lagi dielakkan dan patut untuk terus mendapatkan perhatian dalam studi Hubungan Internasional, terlebih lagi isu dalam penulisan ini berkaitan dengan isu lingkungan yang merupakan isu kontemporer yang begitu penting untuk keberlangsungan makhluk hidup di dunia. Salah satu konsep yang tersedia untuk memahami strategi NGO adalah konsep dari John McCormick yang mengulas mengenai konsep strategi yang digunakan oleh NGO lingkungan dalam melakukan tugasnya di suatu wilayah tertentu.

McCormick mengemukakan sembilan strategi NGO lingkungan dalam melakukan tugasnya<sup>12</sup>, diantaranya yaitu:

***Working with Elected Officials, Bureaucrats, and Employees of Corporations.*** Strategi ini mendorong NGO untuk melakukan lobi terhadap pemerintah. Lobi merupakan metode yang paling umum digunakan organisasi-organisasi di tingkat nasional, dengan sangat berhati-hati tanpa merusak status mereka yang merupakan organisasi *nonprofit* atau organisasi amal. Lebih jauh lagi, NGO-NGO besar membentuk komite aksi politik untuk menyalurkan dana ke partai politik dan kandidat yang mencalonkan diri; selain itu mereka juga bekerja untuk memberikan dukungan dan informasi untuk kandidat dukungan mereka. NGO dapat memberikan pengaruh dengan cara memberikan saran dan kesaksian ahli selama audiensi legislatif dan pengembangan perjanjian internasional, atau dengan mengajukan proposal ke departemen pemerintah dan bekerja dengan komisi pemerintahan.<sup>13</sup>

***Raising and Spending Money.*** Pada dasarnya NGO lingkungan merupakan organisasi yang didirikan untuk mengumpulkan dana yang kemudian dapat disalurkan dalam kegiatan konservasi. Dana yang diperoleh akan dialokasikan pada proyek yang bertujuan melindungi spesies hewan dan tumbuhan. Dana diperoleh melalui kombinasi kegiatan akar rumput dan kampanye nasional maupun internasional-

***Campaigning and Organizing Public Protests.*** Strategi yang umum digunakan oleh NGO yaitu kampanye dan pengorganisasian protes publik. Strategi ini berfokus untuk menghasilkan publisitas untuk tujuan mereka. Strategi tersebut berupaya untuk menggerakkan kesadaran

<sup>11</sup> Silalahi, Uber. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama., 28.

<sup>12</sup> McCormick, John. 1993. *The Role of Environmental NGOs in Internasional Regimes in The Global Environment Institutions, Law, and Policy*. 1999. USA: Congressional Quarterly Inc, 65-68

<sup>13</sup> Dalton, Russell J. 1994. *The Green Rainbow: Environmental Groups in Western Europe*. New Haven: Yale University Press

masyarakat terhadap isu lingkungan yang sedang terjadi, dari kesadaran tersebut akan muncul pergerakan dari masyarakat. Kampanye bertujuan untuk menciptakan perubahan pada tataran pengetahuan atau kognitif. Pada tahap ini pengaruh yang diharapkan adalah munculnya kesadaran dan meningkatnya pengetahuan khalayak tentang isu tertentu. Kemudian muncul simpati, kepedulian atau keberpihakan masyarakat pada isu tertentu. Sehingga diharapkan adanya tindakan tertentu yang dilakukan oleh masyarakat luas.<sup>14</sup>

**Promoting Media Coverage of Environmental Issues.** Hampir setiap NGO menggunakan strategi ini, terutama dalam penyediaan informasi dan melalui wawancara media. Penelitian berulang kali menemukan bahwa organisasi yang bergerak di bidang lingkungan percaya terhadap media mampu menyampaikan pesan mereka kepada publik, memobilisasi sekutu potensial, memberikan legitimasi dan dukungan terhadap pekerjaan mereka, dan mempengaruhi para pembuat kebijakan.<sup>15</sup>

**Litigation and Monitoring the Implementation of Environmental Law.** Dalam hal ini, NGO melakukan litigasi, pengawasan atas implementasi hukum lingkungan. NGO sebagai aktor non-negara dapat melakukan pengawasan terhadap implementasi hukum lingkungan yang dibuat oleh para pembuat kebijakan. Metode ini juga memungkinkan warga negara untuk menuntut pihak swasta karena ketidakpatuhan terhadap hukum dan untuk memulihkan biaya hukum dan bahkan denda, yang kemudian membantu mendanai kegiatan mereka.<sup>16</sup>

<sup>14</sup> Venus, Antar. 2004. *Manajemen Kampanye, Panduan Teoritis dan Praktis Dalam Mengefektifkan Kampanye Komunikasi*. Symbiosa Rekatama Media. Bandung.

<sup>15</sup> Ibid.,

<sup>16</sup> Greve, Michael S. Private Enforcement, Private Rewards: How Environmental Suits Become an Entitlement Program, in *Environmental Politics: Public Cost, Private Rewards*, ed Michael S. Gerve and Fred L Smith. 1992. New York: Praeger, 105-109

**Information Exchange.** NGO mempunyai peran penting dalam pertukaran dan penyebaran informasi, yang ditujukan untuk membantu memperkuat operasi kelompok lain. Pertukaran informasi bisa dilakukan melalui pendidikan dan program pelatihan, menyediakan bantuan teknis untuk anggota lainnya pada isu seperti pendanaan dan mengkoordinasi para anggotanya dalam melobi pemerintah dan membawa tuntutan hukum.

**Undertaking Research.** NGO melakukan penelitian mengenai isu yang menjadi fokusnya di suatu wilayah tertentu. NGO melakukan penelitian atas nama pemerintah, agensi internasional, dan NGO terhadap isu-isu kehutanan, pertanian berkelanjutan, dan pemukiman penduduk. NGO melakukan penelitian ilmiah mengenai berbagai masalah lingkungan yang terjadi di wilayah yang menjadi tanggungjawabnya.

**Acquiring and Managing Property.** Strategi ini telah dilakukan oleh NGO besar di Britania dan Amerika Serikat. NGO melakukan aksi nyata dengan membeli atau diberikan bangunan-bangunan yang memiliki signifikansi historis. Tanah atau bangunan tersebut dikelola oleh para NGO selamanya. Bentuk lain dari strategi ini yaitu dengan membeli tanah yang kemudian ditetapkan sebagai habitat satwa liar.

**Generating Local Community Involvement in Environmental Protection.** Beberapa organisasi berfokus pada bagaimana memobilisasi akar rumput (*grassroots*) agar mendukung tujuan-tujuan organisasi tersebut. Kelompok semacam ini paling umum di kelompok daerah pedesaan dan perkotaan di negara-negara miskin dan telah aktif melakukan pergerakan. Seperti diantaranya, mobilisasi penghuni hutan di Brazil, India, dan Malaysia untuk menghentikan aktifitas perusahaan kayu.<sup>17</sup>

### **Hasil dan Pembahasan Greenpeace sebagai NGO Lingkungan**

<sup>17</sup> McCormick, John. 1993. *The Role of Environmental NGOs in International Regimes in The Global Environment Institutions, Law, and Policy*. 1999. USA: Congressional Quarterly Inc, 65-68

Greenpeace terbentuk sekitar tahun 1969, yang diinisiasi oleh sekelompok pecinta lingkungan dari Vancouver-Kanada. Para pecinta lingkungan tersebut sebagian besar merupakan anggota *Sierra Club-British Columbia Chapter*. Mereka berkumpul dan membentuk sebuah komite yang dinamai "*Don't Make a Wave Committee*", dengan maksud dan tujuan pembentukan komite ini adalah sebagai bentuk rasa tidak puas para anggota *Sierra Club* karena organisasi mereka menolak untuk melakukan protes terhadap pengujian senjata nuklir.<sup>18</sup> Penolakan untuk melakukan protes didasarkan karena pada saat itu, *Sierra Club* dan kelompok lingkungan lainnya dalam melakukan strategi dan mencapai tujuan mereka lebih bersifat moderat.

*Don't Make a Wave Committee* sangat menentang uji coba nuklir bawah tanah yang dilakukan oleh *The US Atomic Energy Commission* (Komisi Energi Atom AS) di pulau Aleutian, Alaska. Penentangan tersebut bukan tanpa alasan, melainkan karena ledakan bawah tanah dianggap dapat menimbulkan bahaya gelombang pasang dan juga pulau Aleutian merupakan pusat aktifitas seismik terburuk di bumi. Pada saat itu, *Don't Make a Wave Committee* melakukan protes uji coba nuklir dengan berlayar menggunakan kapal bernama *Phyllis Cormack*, langsung ke zona uji di Pulau Amchitka dan tetap di sana sepanjang uji coba nuklir berikutnya. Saat berada di darat, puluhan ribu warga Kolumbia Inggris dan kelompok ekologi setempat mendukung pelayaran tersebut, dengan memblokir perbatasan AS-Kanada dan membeli kancing anti-Amchitka. Meskipun uji coba nuklir itu akhirnya meledak.

Dari terbentuknya *Don't Make a Wave Committee*, kemudian berganti menjadi Greenpeace pada tahun 1971. Greenpeace memutuskan untuk mencoba taktik mereka untuk tidak melakukan kekerasan dan konfrontasi di laut. Sejak 1972 hingga awal 1990-an, Greenpeace telah berkembang dari

memiliki satu kantor di Vancouver menjadi kantor kepegawaian di lebih dari tiga puluh negara, dan sebuah pangkalan di Antartika.<sup>19</sup> Seiring berkembangnya organisasi, Greenpeace merubah strategi kampanye, yang pada awalnya menggunakan strategi *civil disobedience* (pembangkangan sipil) dalam melakukan aksinya, kemudian Greenpeace telah mengubah strateginya menjadi lebih moderat dengan melakukan penelitian mengenai isu tertentu, kampanye melalui media, menarik masa dll.<sup>20</sup>

Greenpeace hadir di Indonesia sejak 2005, dengan membawa misi untuk menghentikan perusakan lingkungan di Indonesia. Dengan tujuan kerja berfokus pada penghentian laju perusakan hutan di Indonesia yang berlangsung cepat. Selain fokus pada deforestasi, Greenpeace juga berfokus pada isu lingkungan seperti udara, air, dan pencemaran lingkungan lainnya. Seperti halnya di Ibukota, Greenpeace mengambil fokus pada isu polusi udara/pencemaran udara. Dalam melakukan aksinya, Greenpeace melakukan beberapa strategi dalam upaya untuk mengatasi permasalahan polusi udara di Jakarta.

### **Strategi Greenpeace dalam Menangani Polusi Udara di Jakarta**

Dalam konsep yang dikemukakan oleh McCormick mengenai strategi NGO lingkungan disebutkan strategi *Undertaking Research*. Hal ini yang disadari begitu penting oleh Greenpeace Indonesia dalam melakukan fokus kajian polusi udara di Jakarta. Organisasi ini sadar bahwa dalam melakukan aksi untuk mengurangi polusi udara di Jakarta diperlukan penelitian ilmiah terlebih dahulu agar terdapat pembuktian

<sup>18</sup> Lee, Martha F. (1995). *Earth First: Environmental Apocalypse*. Syracuse: Syracuse University Press. 8

<sup>19</sup> Wapner, Paul (1995). "In Defense of Banner Hanger: The Dark Green Politics of Greenpeace", Bron Taylor (ed), in *Ecological Resistance Movement: The Global Emergence of Radical and Popular Environmentalism*. Albany: State university of New York Press.

<sup>20</sup> Susanto, Siti Rokhmawati. "The Transformation of Greenpeace Strateu in the 1990s: From Civil Disobedienceto Moderate Movement", *Global & Strategic*, Th I, No 2, Juli-Desem her 2007, 186-205.

mengenai apa yang mereka asumsikan selama ini. NGO lingkungan ini berfokus pada penelitian mengenai polusi udara di Jakarta dengan argumen dasar bahwa udara di Jakarta sudah sangat berbahaya untuk dihirup oleh manusia karena terpapar oleh zat-zat. Selain itu, penyebab lain terjadinya pencemaran udara di Jakarta adalah batubara yang menjadi bahan baku utama dalam operasional PLTU.

Greenpeace menuding bahwa PLTU dan batubara merupakan penyebab utama dalam masalah polusi udara di Jakarta. Jika hanya berargumen tanpa bukti, tentu saja tidak akan ada pihak yang percaya dengan pernyataan tersebut. Maka dari itu, Greenpeace melakukan penelitian sebagai pembuktian ilmiah atas apa yang telah diasumsikan sebelumnya. Pada Oktober 2017, diterbitkan hasil laporan Greenpeace bertajuk “Pembunuhan Senyap di Jakarta: Bagaimana Tingkat Polusi Udara Berbahaya di Kota Jakarta Akan Semakin Memburuk?”. Penelitian ini dilakukan oleh Greenpeace Southeast Asia dan Greenpeace Indonesia yang telah diterbitkan dan bebas akses bagi siapapun.

Penelitian tersebut mengungkapkan bagaimana kondisi polusi udara sebenarnya. Greenpeace dalam hasil pengamatannya mengungkapkan bahwa kondisi udara Jakarta sudah sangat mengkhawatirkan dan bisa dikatakan berada pada level berbahaya. Adapun sumber polusi tersebut berasal dari sektor transportasi, pemukiman, dan pembangkit listrik tenaga batubara (PLTU). Lebih lanjut dipaparkan bahwa kualitas udara Jakarta jarang memenuhi standar yang ditetapkan oleh WHO (Organisasi Kesehatan Dunia), bahkan tingkat polusi udara di Jakarta sering buruk dan berada di bawah standar pemerintah Indonesia yang pada dasarnya standar pemerintah Indonesia berada jauh lebih rendah dari standar WHO. Greenpeace dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa PLTU telah ikut andil dalam permasalahan polusi udara di Jakarta. Disinyalir bahwa terdapat beberapa PLTU berkapasitas besar di pulau Jawa, khususnya

di sekitar Jakarta, dan dua pembangkit listrik tenaga gas dan uap (PLTGU) di dalam kota Jakarta yaitu PLTGU Muara Karang dan Tanjung Priok. Pembangkit listrik ini mampu menghasilkan polusi yang bisa menyebabkan udara di Jabodetabek menjadi lebih berbahaya untuk kesehatan masyarakat. Studi ini didukung oleh studi yang dilakukan Universitas Indonesia yang menemukan bahwa 60% penduduk Jakarta menderita masalah pernapasan yang terkait dengan kualitas udara buruk.<sup>21</sup>

PLTU yang telah beroperasi maupun yang dalam tahap rencana akan mampu menghasilkan emisi yang beresiko pada kesehatan seluruh penduduk Jabodetabek. Diantaranya 7,8 juta anak-anak akan terpapar oleh PM 2.5 yang jauh di atas standar WHO. Dampak kesehatan ini diperkirakan akan menyebabkan 10.600 kematian dini dan 2.800 kelahiran dengan berat lahir yang rendah per tahunnya dimana hampir setengah dari dampak ini berada di Jabodetabek. Greenpeace menegaskan bahwa masih lemahnya peraturan dan penerapan standar emisi untuk polutan utama seperti PM 2.5, SO<sub>2</sub>, NO<sub>2</sub> dan debu bila dibandingkan dengan negara lain. PLTU baru di Indonesia masih diperbolehkan untuk mengeluarkan emisi SO<sub>2</sub> sebesar 20 kali lebih tinggi dibandingkan PLTU baru di Cina, dan 7 kali lebih tinggi dari PLTU baru di India. Atas hal tersebut maka diindikasikan situasi polusi udara akan menjadi semakin parah di masa depan.

Dalam upaya memperkuat argumen mengenai bahaya dari penggunaan batubara dalam PLTU. Greenpeace dengan pihak lain yang mempunyai fokus sama melakukan studi tentang bahaya dan dampak buruk dari penggunaan batubara. Studi ini dilakukan Greenpeace dan Tim Peneliti Universitas Harvard. Penelitian tersebut telah dipublikasikan dengan tajuk “Kita, Batubara & Polusi Udara”. Dalam penelitian yang dilakukan, Greenpeace berupaya untuk mengkaji lebih

<sup>21</sup> Seperti yang dimuat dalam sumber online [https://www.vice.com/en\\_id/article/qkzedm/how-bad-is-the-air-in-jakarta](https://www.vice.com/en_id/article/qkzedm/how-bad-is-the-air-in-jakarta), diakses pada 20 Februari 2019

dalam mengenai dampak buruk yang dihasilkan dari penggunaan batubara sekaligus menguatkan argumen bahwa batubara merupakan salah satu aktor utama penyebab polusi udara di kota-kota di Indonesia. Dalam isu polusi udara Greenpeace berupaya menggunakan kekuatan data dan informasi sebagai basis kampanye atau menggunakan para pakar untuk basis legitimasi isu yang mereka perjuangkan sehingga bisa memengaruhi pengambil keputusan.<sup>22</sup>

Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa sebenarnya cadangan batubara Indonesia hanya 3% dari cadangan batubara dunia, namun eksplorasi berlangsung secara terus menerus. Dalam urusan batubara, Indonesia merupakan salah satu negara nomor satu pengekspor batubara di dunia. Meskipun menjadi salah satu aktor dalam ekspor batubara, namun ternyata kondisi dalam negeri masih terdapat masyarakat (sekitar 20%) belum mampu memperoleh akses listrik dari negara. Hal ini dirasakan oleh warga negara yang berada di pelosok nusantara. Selain itu, meskipun batubara salah satu komoditas ekspor yang besar tapi pada faktanya hanya menyumbang 4% dari Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Data ini tentu saja sekaligus mampu melemahkan argumen pemerintah yang mempertahankan batubara dengan alasan penyokong perekonomian Indonesia. Bila ditelusuri lebih jauh penambangan batubara lebih banyak memberikan dampak negatif terhadap lingkungan karena menjadi penyebab kerusakan terhadap tanah, sumber air, dan udara. Tentu saja sangat berbahaya bagi kesehatan, keamanan dan penghidupan warga setempat di sekitar lokasi pertambangan. Greenpeace dalam studinya memaparkan bahwa sepanjang 3000 km atau sebanyak 45% sungai di Kalimantan Selatan

sangat berpotensi tercemar limbah berbahaya dari konsesi tambang.

Dalam kajian tersebut, terdapat kutipan dari Badan Energi Internasional (IEA) yang menyatakan bahan bakar fosil batubara menyumbang 44% dari total emisi CO<sub>2</sub> global. Selain itu, pembakaran batubara dituding sebagai sumber terbesar emisi gas GHG (*green house gas*) yang mampu memicu perubahan iklim. Pembakaran batubara menghasilkan polutan seperti Nox dan SO<sub>2</sub>, kontributor utama dalam pembentukan hujan asam dan polusi PM 2.5. Dimana PM<sub>2.5</sub> mampu memancarkan bahan kimia berbahaya bagi kesehatan manusia. Partikel-partikel polutan tersebut diduga mampu mengakibatkan kematian dini sekitar 6.500 jiwa per tahun di Indonesia. Perhitungan perkiraan yang dilakukan Universitas Harvard menyebutkan penyebab utama kematian dini termasuk stroke (2.700), penyakit jantung iskemik (2.300), kanker paru-paru (300), penyakit paru obstruktif kronik (400), serta penyakit pernafasan dan kardiovaskular lainnya (800). Estimasi tersebut diperkirakan akan mengalami kenaikan menjadi sekitar 15.700 jiwa/tahun seiring dengan rencana pembangunan PLTU batubara yang baru.

Argumen bahaya batubara sekaligus aktor utama dalam urusan polusi udara didukung oleh penelitian yang dilakukan Greenpeace bersama Universitas Harvard mengenai bahaya batubara bagi lingkungan dan kesehatan. Khususnya di Ibukota Jakarta, Greenpeace terus melakukan strategi penelitian sebagai upaya dalam meyakinkan masyarakat sekaligus pemangku kebijakan. Penelitian tentang buruknya udara di Jakarta sangat diperkuat oleh penelitian mengenai dampak buruk batubara. Karena diyakini polusi udara di Jakarta diakibatkan oleh adanya PLTU yang menggunakan batubara dalam operasionalnya. Strategi ini terus dilakukan oleh Greenpeace sebagai upaya untuk menunjang argumennya mengenai isu tertentu. Dengan penelitian ilmiah tentu saja akan lebih dipercaya oleh setiap lapisan

<sup>22</sup> Hass, Peter M. *Introduction: Epistemic Communities and International Policy Coordination*, in *International Organization*, Vol. 46, No. 1, Knowledge, Power, and International Policy Coordination. (Winter, 1992), pp. 1-35.

masyarakat, dimulai dari masyarakat hingga para pemangku kebijakan.

### **Kampanye & Pengorganisasian Protes Publik**

Setelah dirasa memiliki data dan informasi yang cukup akurat mengenai isu yang sedang terjadi, NGO lingkungan akan merasa lebih yakin dalam melakukan aksinya. Hasil penelitian akan menjadi landasan kuat dalam beradu argumen mengenai isu tertentu sekaligus sebagai salah satu alat untuk meyakinkan masyarakat. Setelah itu, NGO lingkungan tidak akan segan melakukan aksi kampanye dan merangkul masyarakat yang dirasa memiliki visi misi yang sama dengan NGO tersebut. Strategi-strategi tersebut telah dilakukan oleh Greenpeace dalam aksi menangani permasalahan polusi udara di Jakarta. Greenpeace melakukan beberapa aksi kampanye sebagai salah satu strategi dalam mem-*blowup* suatu isu yang sedang diperjuangkan. Strategi kampanye telah dilakukan oleh Greenpeace sejak mulai berdirinya di tahun 1971, saat itu kampanye dilakukan di negara-negara industri dan dengan kampanye tersebut mampu menyadarkan dan menjangkit warga setempat yang kesadarannya telah terbuka.

Dalam kasus polusi udara Jakarta, Greenpeace melakukan aksi nyata seperti halnya yang dilakukan pada September 2017. Sejumlah aktivis melakukan aksi di depan Kementerian Kesehatan dengan membawa gagasan tentang bahaya polusi udara. Dalam aksi tersebut para aktivis mengenakan kostum yang sangat unik yaitu kostum menyerupai anatomi tubuh manusia lengkap dengan paru-paru hitam akibat terpapar PM 2.5 yang disinyalir sebagai akibat dari polutan berbahaya. Selain itu para aktivis sambil memegang papan yang ber-*hashtag* #JakartaUnderPollution. Aksi ini merupakan bentuk protes kepada pemerintah dan peringatan akan bahaya polusi udara yang terjadi di Ibukota, berdasarkan data yang

diperoleh oleh Greenpeace sejak awal Januari 2017 bahwa kualitas udara Jakarta masuk level tidak sehat dengan indikator angka PM 2.5 harian di sejumlah lokasi melebihi standar WHO yaitu 25µg/m<sup>3</sup> dan juga Baku Mutu Udara Ambien Nasional.

**Gambar. 1**

### **Aksi Greenpeace di Depan Gedung Kementerian Kesehatan**



Sumber: liputan6.com

Aksi yang dilakukan merupakan protes pada pemerintah karena kurang responsifnya pemerintah terkait permasalahan kualitas udara. Hal ini dapat terlihat dari tindakan pemerintah dan lembaga terkait hanya memantau partikel polutan PM 10, sementara tidak ada pantauan PM 2.5. Padahal pantauan PM 2.5 sangat diperlukan karena mengingat resiko penyakit yang ditimbulkan. Dengan itu, maka Greenpeace melakukan aksi dengan misi menyampaikan pesan bahwa pemerintah khususnya Kementerian Kesehatan harus lebih peduli dan memperhatikan permasalahan kualitas udara di Jakarta. Karena tentu saja pada akhirnya sangat berkaitan erat dengan kesehatan masyarakat. Dalam hal ini Greenpeace merasa bahwa Kementerian Kesehatan merupakan salah satu aktor yang mempunyai peran penting dalam menciptakan panduan ataupun *early warning system* saat kualitas udara berada pada level tidak sehat atau berbahaya bagi kesehatan masyarakat. Secara *mandatory* Kementerian Kesehatan merupakan lembaga negara yang mempunyai tanggung jawab untuk menjaga kesehatan

rakyat, maka tentu saja sangat wajar apabila Kementerian Kesehatan mampu memberikan rekomendasi untuk diperketatnya peraturan mengenai baku mutu udara ambien Indonesia yang rata-rata 3 kali lebih tinggi dari standar WHO. Greenpeace juga berharap agar Kementerian Kesehatan mampu memberikan rekomendasi pada instansi lain terkait agar dilakukan pengetatan emisi pembangkit tenaga listrik termal Indonesia yang mana regulasinya masih longgar bila dibandingkan dengan mayoritas negara lain. Pada akhirnya semua upaya aksi yang dilakukan untuk kesehatan masyarakat dan keberlanjutan kehidupan yang lebih layak.

Setelah melakukan aksi kampanye di depan Kementerian Kesehatan pada tahun 2017, Greenpeace melakukan aksi kembali pada tahun 2018. Salah satu bentuk kampanye yang dilakukan oleh Greenpeace Indonesia tahun 2018 yaitu dengan memasang pesan melalui poster berukuran besar raksasa (*billboard*). *Billboard* dipasang tepat di Jalan Jendral Gatot Subroto. *Billboard* tersebut ber-*hashtag* #WeBreatheTheSameAir. *Billboard* dipasang langsung oleh para aktivis Greenpeace. Kampanye tersebut merupakan bentuk respon dari hasil kajian sebelumnya yang dilakukan Greenpeace mengenai kondisi kualitas udara Jakarta yang diambil dari rata-rata 5 pemantauan alat kualitas udara milik beberapa institusi berbeda seperti BMKG di Kemayoran, Kedubes Amerika Serikat di Jakarta Pusat dan Selatan, selain itu 3 alat milik Greenpeace yang berlokasi di Rawamangun, Pejaten Barat dan Mangga Dua Selatan.<sup>23</sup>

<sup>23</sup> Dikutip dari situs resmi Greenpeace Indonesia <http://www.greenpeace.org/seasia/id/press/releases/Polusi-Jakarta-Masih-Terus-Diabaikan-Ini-Saran-Greenpeace/>, diakses pada 20 Februari 2019

**Gambar. 2**  
**Billboard Greenpeace Sebagai Bentuk Kampanye Polusi Udara di Jakarta**



Sumber: situs resmi Greenpeace Indonesia

Permasalahan polusi udara menjadi masalah yang bersifat turun temurun yang belum terselesaikan hingga saat ini. Bahkan Greenpeace menyatakan bahwa kualitas udara di Jakarta jauh dari kata sehat. Sehingga karena alasan demi kebaikan bersama maka Greenpeace mengkampanyekan sebagai upaya untuk menyadarkan berbagai pihak dari mulai masyarakat hingga para pemangku kebijakan.

Tujuan kampanye Greenpeace disampaikan oleh juru kampanye Greenpeace dalam wawancara bersama Akurat.co;

"Kita memasang *billboard* besar ini untuk menginformasikan *air quality index* di Jakarta kepada masyarakat. Sumbernya dari *air visual* yang bisa di-*download*. Jadi ini sesuatu yang sangat penting saya kira, agar masyarakat tahu kualitas udara Jakarta yang kebanyakan tidak sehat,"

"Untuk *hashtag* #WeBreatheTheSameAir itu adalah kita menghirup udara yang sama. Itu bisa kita lihat dari angka kualitas udara dari satu bulan ini yang kita pantau bahwa dari 1 bulan ini, 22 harinya itu kebanyakan tidak sehat. Jadi ini menjadi perhatian kami sebenarnya udara ambien yang kita hirup itu bersumber darimana saja, transportasi sekian persen, industri sekian persen, rumah tangga sekian persen," ujar Bondan Andriyanu.<sup>24</sup>

<sup>24</sup> Seperti yang dimuat dalam sumber online <https://akurat.co/gayahidup/id-289985-read-udara-jakarta-makin-parah-greenpeace-indonesia-pasang->

Greenpeace melalui kampanye tersebut mempunyai harapan besar agar permasalahan kualitas udara menjadi perhatian serius dan bersama. Hal ini dikarenakan masalah kualitas udara sangat erat kaitannya dengan permasalahan kesehatan warga yang mendiami Jakarta. Sehingga melalui strategi tersebut besar harapan akan tumbuh kesadaran dari semua lapisan masyarakat mengenai kualitas udara.

Kampanye terbaru Greenpeace dilakukan pada Maret 2019. Para aktivis Greenpeace melakukan aksi di depan Gedung Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Pada aksi tersebut para aktivis mengenakan kostum berwarna hitam dan menggunakan topeng berwarna hitam dengan tulisan PM 2.5 diseluruh bagian kostum dan topeng. Selain itu, mereka membawa papan yang bertuliskan “Jakarta Butuh Udara Bersih”, “Jakarta Under Pollution”, dan juga *hashtag* #WeBreatheTheSameAir. Kampanye tersebut merupakan respon dari Greenpeace terhadap hasil penelitian yang dilakukan oleh IQ AirVisual bersama Greenpeace Asia Tenggara. Hasil penelitian tersebut memaparkan mengenai kualitas udara di kota-kota besar di seluruh dunia. Laporan tersebut mengungkapkan bahwa Jakarta berada di peringkat pertama dengan PM 2.5 paling buruk di Asia Tenggara selama kurun waktu 2018. Lebih lanjut lagi, selain telah melampaui batas WHO, PM 2.5 di Jakarta bahkan melampaui baku mutu pemerintah Indonesia yang sebenarnya berada dibawah baku mutu yang ditetapkan oleh WHO.<sup>25</sup>

Dalam kampanye tersebut, tidak hanya Greenpeace namun juga hadir tokoh masyarakat dan organisasi masyarakat sipil yang tergabung dalam Inisiatif Bersihkan Udara Koalisi Semesta (IBUKOTA). Salah

satu agenda dalam aksi tersebut adalah memberikan apresiasi kepada KLHK atas informasi mengenai tingkat pencemaran udara di Jakarta. Pengakuan yang dilakukan KLHK mengungkapkan mengenai konsentrasi rata-rata tahunan PM 2.5 di Jakarta yang berada jauh melampaui baku mutu udara ambien nasional.

Kampanye tersebut membawa pesan kepada pemerintah agar segera mengambil tindakan nyata terkait pencemaran udara. Karena permasalahan pencemaran udara akan banyak menimbulkan kerugian bagi masyarakat. Dalam hal ini, masyarakat memiliki hak untuk menghirup udara bersih dan terhindar dari udara kotor penyebab penyakit. Pemerintah memiliki andil besar dalam mengatasi segala permasalahan yang terjadi yang menyangkut kepentingan masyarakat. Greenpeace sebagai NGO berupaya untuk menyadarkan semua pihak agar lebih peduli terhadap permasalahan polusi udara, terlebih saat ini Jakarta merupakan kota dengan polusi udara terburuk di Asia Tenggara. Greenpeace meminta pemerintah agar lebih fokus mengenai pengawasan dan penegakan hukum, berupaya membuat program pengendalian pencemaran udara, selain itu pula diharapkan pemerintah mampu bekerjasama dengan instansi pusat maupun provinsi karena dalam hal ini tentu saja pemerintah tidak akan sanggup menangani sendiri sehingga sangat dibutuhkan kolaborasi dengan pihak lain.

### Kesimpulan

Berdasarkan apa yang telah dinarasikan dalam tulisan ini bahwa Greenpeace telah melakukan strateginya dalam upaya penanggulangan polusi udara di Jakarta. Greenpeace telah berupaya maksimal dengan menggunakan strategi-strategi yang dikemukakan oleh McCormick yaitu strategi *undertaking research*, dan *campaigning and organizing public protests*. Strategi *undertaking research* dilakukan dengan penelitian mengenai kualitas udara Jakarta. Penelitian dilakukan dengan

[billboard-soal-kualitas-udara-jakarta](#), diakses pada 20 Februari 2019

<sup>25</sup> Seperti yang dimuat dalam sumber online <http://www.greenpeace.org/seasia/id/press/releases/Da-ta-KLHK-Menunjukkan-Pencemaran-Udara-Tahunan-Jakarta-Dua-Kali-Lebih-Buruk-dari-Baku-Mutu-Udara-yang-Ditetapkan-Pemerintah/>, diakses pada 14 Maret 2019

berkolaborasi dengan instansi lain. Selain itu dilakukan penelitian tentang batubara, hal ini dikarenakan batubara merupakan salah satu aktor utama penyebab terjadinya polusi udara yaitu berasal dari batubara yang digunakan untuk PLTU. Dalam melakukan penelitian, Greenpeace menggaet peneliti dari Universitas Harvard dalam mengkaji bahaya batubara untuk kesehatan.

Selain melakukan penelitian, Greenpeace juga sejauh ini telah melakukan aksi nyata dengan kampanye yang dilakukan di depan Kementerian Kesehatan, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dan kampanye dengan pemasangan *billboard*. Aksi yang dilakukan bisa terbilang unik dan kreatif. Kampanye pertama tahun 2017, para aktifis menggunakan kostum berbentuk anatomi tubuh manusia dengan paru-paru berwarna hitam. Kampanye kedua tahun 2018 dilakukan dengan memasang poster besar berupa sketsa manusia yang menggunakan masker sebagai gambaran buruknya kualitas udara sekitar. Kampanye ketiga pada tahun 2019 dilakukan para aktifis mengenakan pakaian dan topeng berwarna hitam bertuliskan PM 2.5. Penelitian ini berujung

pada kesimpulan bahwa Greenpeace selaku NGO telah melakukan aksi nyata dalam upaya penyelamatan lingkungan melalui strategi-strategi yang merujuk pada konsep McCormick yaitu strategi *undertaking research*, dan *campaigning and organizing public protests*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akurat.co, Udara Jakarta Makin Parah Greenpeace Indonesia Pasang Billboard Soal Kualitas Udara, sumber online <https://akurat.co/gayahidup/id-289985-read-udara-jakarta-makin-parah-greenpeace-indonesia-pasang-billboard-soal-kualitas-udara-jakarta>, diakses pada 20 Februari 2019.
- Dalton, Russell J. *The Green Rainbow: Environmental Groups in Western Europe*. New Haven: Yale University Press, 1994.
- Greenpeace, Kualitas Udara Jabodetabek Buruk, bersumber dari <http://www.greenpeace.org/seasia/id/press/releases/Kualitas-Udara-Jabodetabek-Buruk/>. Diakses pada 19 Februari 2019.
- Greenpeace, Memilih Energi Bersih, dikutip dari <http://www.greenpeace.org/seasia/id/press/releases/Jakarta-Harus-Memilih-Energi-Bersih/>, diakses pada 19 Februari 2019.
- Greenpeace, Polusi Ancaman Kesehatan Masyarakat, bersumber dari <http://www.greenpeace.org/seasia/id/press/releases/Polusi-Udara-Ancam-Kesehatan-Masyarakat/>, diakses pada 19 Februari 2019.
- Greve, Michael S. Private Enforcement, Private Rewards: How Environmental Suits Become an Entitlement Program, in *Environmental Politics: Public Cost, Private Rewards*, ed Michael S. Gerve and Fred L Smith. 1992. New York: Praeger, 105-109.
- Hadiwinata, Bob Sugeng. 2017. *Studi dan Teori Hubungan Internasional: Arus. Utama, Alternatif, dan Reflektivis*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2017.
- Hass, Peter M. *Introduction: Epistemic Communities and International Policy Coordination*, in *International Organization*, Vol. 46, No. 1, Knowledge, Power, and International Policy Coordination. (Winter, 1992), pp. 1-35.
- Jakpost, *Air Pollution in Jakarta an Invisible Health Threat*, bersumber dari media online <https://www.thejakartapost.com/adv/2018/08/15/air-pollution-in-jakarta-an-invisible-health-threat.html> diakses pada 19 Februari 2019.

- Lee, Martha F. *Earth First: Environmental Apocalypse*. Syracuse: Syracuse University Press, 1995.
- Mate, John. (2002). "Making a Difference: A Non-Governmental Organization's Campaign to Save the Ozone Layer." *Review of European Community & International Environmental Law*; Volume 10, Issue 2, pp. 190-198, July 2001. *Greenpeace*.
- McCormick, John. 1993. *The Role of Environmental NGOs in Internasional Regimes in The Global Environment Institutions, Law, and Policy*. 1999. USA: Congressional Quartely Inc, 65-68.
- Özdemir, B. Pinar. 2012. "Social Media as a Tool for Online Advocacy Campaigns: *Greenpeace* Mediterranean's Anti Genetically Engineered Food Campaign in Turkey", *Global Media Journal*, Vol 5 Issue 2, pp. 23-29.
- Parameswari, Puti. 2015. *Gerakan Transnasional dan Kebijakan: Strategi Advokasi Greenpeace Detox on Fashion di Tiongkok*.
- Rudy, T. May. *Administrasi & Organisasi Internasional*. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Silalahi, Uber. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2012.
- Susanto, Siti Rokhmawati, "The Transformation of Greenpeace Strateu in the 1990s: From Civil Disobedienceto Moderate Movement", *Global & Strategic*, Th I, No 2, Juli-Desem her 2007, 186-205.
- Vice.com, *How Bad Is The Air in Jakarta*, bersumber dari sumber online [https://www.vice.com/en\\_id/article/qkzedm/how-bad-is-the-air-in-jakarta](https://www.vice.com/en_id/article/qkzedm/how-bad-is-the-air-in-jakarta), diakses pada 20 Februari 2019.
- Wapner, Paul. 1995. "In Defense of Banner Hanger: The Dark Green Politics of Greenpeace", Bron Taylor (ed), in *Ecological Resistance Movement: The Global Emergence of Radical and Popular Environmentalism*. Albany: State university of New York Press.